

KONTRIBUSI BADRI YATIM DALAM HISTORIOGRAFI ISLAM

Bilal Hardiansyah, Zaenal Abidin dan Muhamad Shoeh

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email- muhamad.sohéh@uinbanten.ac.id

Abstrak

Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Pada hakikatnya sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dalam bentuk dan tingkah laku. Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Dalam perkembangan historiografi Indonesia terdapat beberapa corak historiografi yaitu historiografi tradisional dan historiografi modern. Salah satu sejarawan yang konsisten dalam menulis sejarah perkembangan Islam adalah Badri Yatim. Menurut Badri Yatim, corak penulisan sejarah dalam karya-karya sejarah dapat dikelompokkan menjadi corak khabar, corak hawliyat dan corak mawadhu'iyat. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan: 1. Bagaimana biografi Badri Yatim? 2. Bagaimana kajian teoritis historiografi? 3. Bagaimana kontribusi Badri Yatim dalam historiografi Islam? Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan: Pemilihan topik, heuristik, kritik, Interpretasi dan Historiografi. Penelitian ini berkesimpulan bahwa: Badri Yatim lahir di Curup (Bengkulu) pada tahun 1957, dari pasangan suami istri Muhammad Yatim dan Nurdinah. Badri Yatim menikah dengan Eli Nurmali pada tahun 1987. Dalam pengkisahan sejarah selalu ditemukan keberpihakan seorang penulis untuk kepentingan individu atau kelompok tertentu. Historiografi berfungsi untuk mendokumentasikan dan memaparkan fakta dan data mengenai peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada masa lampau. Historiografi Islam bertujuan untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah yang baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan kemunduran bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah. Gaya penulisan Badri Yatim menggunakan metode narasi dengan menyajikan suatu peristiwa atau kejadian berdasarkan urutan waktu. Badri Yatim objektif dalam memaparkan dan menjelaskan secara gamblang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan alur yang jelas.

Kata Kunci: *Badri Yatim, Historiografi Islam, Sejarah*

Abstract

History is past responsibility. In essence history cannot be separated from human life as the most perfect living creature in form and behavior. Writing history is an attempt to reconstruct events that happened in the past. In the development of Indonesian historiography there are several historiographic features, namely traditional historiography and modern historiography. One historian who is consistent in writing the history of the development of Islam is Badri Yatim. According to Badri Yatim, the style of historical writing in historical works can be grouped into khabar patterns, hawliyat patterns and mawadhu'iyat patterns. The formulation of the problem in this research are: 1. What is the biography of Badri Yatim? 2. What is the theoretical study of historiography? 3. What is the contribution of Badri Yatim in Islamic historiography? This study aims to find out: 1. Biography of Badri Orphans. 2. Theoretical historiography study. 3. Contribution of Badri Yatim in Islamic historiography. This study uses historical research methods which include the following stages: Topic selection, heuristics, criticism, interpretation and historiography. This study concluded that: Badri Yatim was born in Curup (Bengkulu) in 1957, from husband and wife Muhammad Yatim and Nurdinah. Badri Yatim was married to Eli Nurmali in 1987. In the narrative of history there was always found a writer 's partiality for the benefit of certain individuals or groups.

Historiography serves to document and explain facts and data regarding events or events in the past. Islamic historiography aims to show the development of historical concepts both in thought and in the scientific approach that is carried out accompanied by a description of the growth, development and decline of the forms of expression used in the presentation of historical materials. The writing style of Badri Yatim uses the narrative method by presenting an event or event based on the time sequence. Badri Orphan is objective in describing and explaining clearly using easy-to-understand language with a clear path.

Keywords: *Badri Yatim, Islamic Historiography, History*

Pendahuluan

Sejarah adalah pertanggungjawaban masa silam. Dalam hal ini, konteks pertanggungjawaban tersebut manusialah yang menentukan arti masa silam itu. Artinya bukan masa silam sebagai tabularasa, melainkan masa silam yang lembaran-lembarannya telah ditulis manusia melalui tindakan-tindakannya. Tindakan-tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa. Artinya masa silam itu bukan hanya sebagai simbol, tetapi masa silam itu dapat berperan menguatkan solidaritas dari suatu komunitas.¹ Dalam mempertanggungjawabkan masa silam, manusia berhak dan wajib memberikan makna sehingga sejarah sebagai peristiwa tersebut menjadi sejarah sebagai kisah, sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai kaidah pokok sebagai ilmu.²

Pada hakikatnya sejarah tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk hidup yang paling sempurna dalam bentuk dan tingkah laku. Perilaku manusia menciptakan masa lalu dan masa yang akan datang, bahkan kehidupan sekarang merupakan putaran dari kehidupan sebelumnya. Peristiwa masa lalu menjadi ilmu yang amat penting yang dapat dijadikan pelajaran untuk kehidupan sekarang dan masa yang akan datang.

Penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi peristiwa yang terjadi di masa lampau. Penulisan sejarah dapat dikerjakan setelah dilakukan penelitian, karena tanpa penelitian, penulisan sejarah menjadi rekonstruksi tanpa pembuktian,³ terutama sejarah nasional, bukan sekedar kegaitan intelektual atau akademis, tetapi juga kegiatan yang bermakna politis. Berbagai klaim mengenai asal-usul, kedaulatan wilayah, legitimasi pemegang kekuasaan, status pahlawan nasional, siapa musuh siapa korban, peran atau nasib penghianat dan penjahat, siapa kaum elite dan kelompok tersisih, sudah lama menjadi pokok perdebatan sejarah, baik bagi pelaku politik maupun sejarawan. Penulisan sejarah dan klaim kebenaran dianggap begitu penting karena sejarah dianggap sebagai dasar kesadaran sejarah yang fungsinya untuk memperkokoh identitas nasional atau kolektif.⁴

Pada saat krisis nasional, seperti zaman perang atau masa masa penyesuaian sesudah perang, sejarawan akan memperoleh tekanan-tekanan untuk menuliskan kisah perkembangan negerinya secara sentimentil jika perlu dengan sedikit mengorbankan kebenaran, pengkisahan sejarah memang dapat dimanfaatkan untuk memunculkan sikap patriotisme jika sejarah suatu bangsa dinilai agung dan dapat

¹ Asvi Marwan Adam, *Pelurusan Sejarah Indonesia* (Yogyakarta: Tride, 2004), p.76.

² Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif* (Jakarta: Gramedia, 1982), p.5.

³ Badri Yatim, *Historiografi Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), p.3.

⁴ Henk Schulte Nordholt dkk, *Memikir Ulang Historiografi Indoensia dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia, cetakan kedua, 2013), p.1

membanggakan bangsanya, tetapi patriotisme sebagai nilai yang berusaha ditunjukkan dari penulisan sejarah harus selalu dicurigai oleh pembaca yang kritis.⁵

Menurut Trouillot, permainan kekuasaan dan penyusunan narasi-narasi alternatif diawali dengan penciptaan fakta maupun sumber⁶. Dalam hal ini seorang sejarawan dituntut untuk bersikap obyektif terhadap peristiwa yang dituliskannya karena historiografi yang reflektif tidak saja menguji secara kritis metodologi sejarah, tetapi juga menguji dan merumuskan kembali dari berbagai klaim kebenaran dan menyelidiki terbentuknya klaim kebenaran secara historis.⁷

Sejarawan memandang suatu peristiwa, biasanya dari sudut pandang tertentu. Dari sini muncul persoalan tentang obyektivitas dan subyektivitas, ada beberapa faktor yang membatasi obyektivitas sejarah. Pertama, sejarawan menulis sejarah untuk tujuan tertentu, misalnya sejarawan menulis sejarah atas permintaan raja. Oleh karena itu terjadi proses selektivitas tertentu, tujuan itu bisa untuk kepentingan pribadi, atau untuk meningkatkan kehormatan bangsa atau golongannya. Kedua, sejarawan dalam menulis sejarah dipengaruhi oleh lingkungan budayanya, karena setiap sejarawan hidup dalam lingkungan budaya tertentu (golongan, bangsa, dan lain sebagainya) misalnya di Eropa masa silam, sejarawan atau para penulis sejarah adalah agamawan sehingga karya-karya sejarahnya penuh dengan peristiwa-peristiwa keagamaan. Ketiga, sejarawan dipengaruhi oleh etnosentrisme, misalnya penulis berasal dari Belanda menulis sejarah Indonesia dari sudut pandang Belanda pada masa kolonialisme.⁸

Bagi sejarawan yang menganut relativisme historis, sikap netral dalam pengkajian dan penulisan sejarah merupakan hal yang sulit untuk direalisasikan. Alasannya, bahwa pengetahuan sejarah itu pada dasarnya adalah mengalihkan fakta-fakta pada suatu bahasa lain, menundukkannya pada bentuk-bentuk, kategori-kategori dan tuntutan-tuntutan khusus.⁹

Setiap kali sejarawan mempertahankan obyektivitas ilmiah dari pada sejarah besar kemungkinan yang mereka lakukan adalah membuktikan kebenaran fakta tunggal atau rangkaian-rangkaian fakta. Kecuali jika menekankan bahwa interpretasinya satu-satunya yang betul, mereka tidak dapat mempertahankan anggapan bahwa penilaian, seleksi, tekanan dan penyusunan fakta-fakta atau rangkaian-rangkaian fakta itu lebih daripada hanya masuk akal.¹⁰ Disamping itu, yang menimbulkan problema hukum historis umum dan membangkitkan perbedaan pendapat mengenai kemungkinan diperolehnya hukum-hukum umum itu, ada pula persoalan obyektivitas dalam penulisan sejarah.¹¹

Sejak awal kemerdekaan semangat penulisan sejarah yang Indonesia sentris telah muncul. Dan upaya perbaikan terhadap penulisan sejarah Indonesia terus dilakukan baik bagi kepentingan pendidikan maupun pengembangan keilmiahan ilmu

⁵ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, diterjemahkan oleh Nugroho Notosusanto, (Jakarta: UI Press, 1985), p.3-4

⁶ Nordholt, *Memikir Ulang Historiografi...*, p.1

⁷ Nordholt, *Memikir Ulang Historiografi...*, p.2

⁸ Yatim, *Historiografi ...*, p.7.

⁹ Dudung Abdurrahman., *Metodologi Penelitian Sejarah* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.5.

¹⁰ Gottschalk, *Mengerti Sejarah...*, p.5.

¹¹ Aam Abdillah, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), p.165-166.

sejarah.¹² Hal ini menunjukkan bahwa adanya sebuah keinginan yang kuat dalam masyarakat setelah merdeka untuk memiliki sejarah nasional sendiri yang tidak lagi ditulis oleh pihak Belanda. Sehingga munculah pemikiran pembaharuan dalam islam.

Gerakan pembaharuan itu muncul karena dua hal. Pertama, timbul kesadaran dikalangan ulama banyak ajaran-ajaran asing yang masuk dan diterima sebagai ajaran islam. Kedua, periode Barat mendominasi dunia di bidang politik dan peradaban. Persentuhan dengan barat menyadarkan tokoh-tokoh islam akan ketinggalan.¹³

Dalam perkembangan historiografi Indonesia terdapat beberapa corak historiografi yaitu historiografi tradisional dan historiografi modern. Historiografi tradisional lebih awal muncul sebelum adanya kesadaran historis. Corak historiografi tradisional diperlihatkan oleh babad, tambo, hikayat, silsilah, lontara dan sebagainya. Ciri utama yang membedakan antara historiografi tradisional dan modern adalah penggunaan kata. Historiografi tradisional tidak terlalu mementingkan kebenaran fakta. Sedangkan historiografi modern sangat mementingkan fakta.¹⁴

Menurut Badri Yatim, corak penulisan sejarah dalam karya-karya sejarah dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian, yaitu corak khabar, corak hawliyat (kronologi berdasarkan tahun), dan corak mawadhu'iyat (tematik). Adapun arti dari corak khabar adalah penulisan sejarah disandarkan pada riwayat, yang sebagaimana dalam penulisan hadist dengan menggunakan sanad. Kemudian yang dimaksud dengan hawliyat adalah metode penulisan sejarah yang menggunakan pendekatan tahun demi tahun. Corak mawadhu'iyat biasa digunakan oleh sejarawan untuk menggabungkan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada tahun yang sama.¹⁵

Perkembangan penulisan biografi dalam sejarah (historiografi) islam dimulai dengan penulisan riwayat Nabi Muhammad SAW. Historiografi dalam bentuk kumpulan biografi sangat besar nilainya bagi para sejarawan, karena karya seperti itu menghimpun banyak informasi sejarah yang terkadang langka atau sulit didapat didalam karya tulis lainnya.¹⁶

Historiografi islam sebagaimana ilmu-ilmu lainnya mendapat pembahasan yang cukup banyak dari para ahli, walaupun pembahasan itu dilakukan dengan berbagai macam cara sesuai dengan sudut pandang masing-masing. Dan aneka ragam penulisan sejarah islam meliputi permulaan penulisan sejarah islam, penulisan sejarah dunia, penulisan sejarah lokal, penulisan sejarah kontemporer dan memoir.¹⁷

Sehubungan dengan itu, historiografi islam perlu dibahas. Banyak karangan-karangan baru, baik yang ditulis oleh orang asing, baik orang barat maupun oleh orang timur, yang tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan kebudayaan lain, yang tentu saja karangan-karangan mereka mendapat pengaruh dari nilai-nilai yang berkembang didalam lingkungannya, padahal mereka bekerja dalam profesi kesejahteraan, tetapi sebagian mereka melahirkan pendapat-pendapat atau

¹² Agus Mulyana dan Darmiasti, *Histiografi di Indonesia*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), p.4-8.

¹³ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), p.173.

¹⁴ Darmiasti, *Histiografi ...*, p.1.

¹⁵ Yatim, *Historiografi ...*, p.100-107.

¹⁶ Yusri Abdul Ghani Abdullah, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), p.XI

¹⁷ Muin Umar, *Pengantar Historiografi Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), p.7

pandangan yang asing. Oleh karena itu, semua itu perlu ditinjau kembali dari akar-akarnya.¹⁸

Menulis tentang historiografi yang dilakukan oleh suatu kelompok atau perorangan di dalam masa tertentu tujuannya adalah untuk menunjukkan perkembangan konsep sejarah baik di dalam pemikiran maupun di dalam pendekatan ilmiah yang dilakukannya disertai dengan uraian mengenai pertumbuhan, perkembangan dan pertumbuhan bentuk-bentuk ekspresi yang dipergunakan dalam penyajian bahan-bahan sejarah.¹⁹

Hal yang perlu dicatat dan diingat bahwa terdapat pula perubahan-perubahan penting dalam bentuk-bentuk interaksi yang terjadi pada awal pola islamisasi yang berbentuk hubungan ekonomi dan dagang, kemudian disusul hubungan politik-keagamaan dan untuk selanjutnya diikuti hubungan intelektual keagamaan.²⁰ Artinya pola islamisasi bisa berubah-ubah sesuai dengan perkembangan dan dinamika yang ada pada masyarakat.

Riwayat Hidup Badri Yatim

Prof. Dr. H. Badri Yatim, MA, lahir di Bengkulu, lebih tepatnya di Curup pada tanggal 15 Februari 1957. Badri Yatim terlahir dari pasangan Muhammad Yatim dan Nurdinah. Ayah Badri Yatim merupakan keturunan bangsawan. Dalam adat Padang, Muhammad Yatim biasa dipanggil Sutan Besar.²¹ Sebenarnya ayah Badri Yatim yaitu Muhammad Yatim memiliki tiga istri. Nurdinah merupakan istri ketiga dari Muhammad Yatim dan dikaruniai tujuh orang anak. Badri Yatim adalah anak keempat dari tujuh bersaudara yang terlahir dari Nurdinah.²²

Meskipun Nurdinah merupakan istri ketiga Muhammad Yatim, akan tetapi proses perkawinannya bukan merupakan hasil poligami, artinya bahwa disuntingnya Nurdinah oleh Muhammad Yatim setelah wafatnya istri kedua. Walaupun Badri Yatim terlahir dari istri ketiga, namun kehidupan dari keluarga besarnya tetap rukun.

Badri Yatim menikah pada tahun 1987 dengan seorang wanita yang dicintainya asal Tasikmalaya yaitu Eli Nurmali. Jika ditinjau dari ras, tentu sangat jauh berbeda, ras Sunda dan ras Padang. Selain menjadi seorang istri pada saat itu, Eli Nurmali masih mengenyam pendidikan (mahasiswi) di UIN Syarif Hidayatullah. Meskipun harus memenuhi kewajiban seorang istri, namun Eli Nurmali juga konsisten dalam menyelesaikan pendidikannya.

Pada awal pernikahannya, untuk tempat tinggal Badri Yatim dan istri, mengontrak salah satu kontrakan yang berdekatan dengan kampus UIN Syarif Hidayatullah. Untuk memudahkan akses istrinya kuliah. Selama menjadi seorang suami, Badri Yatim mengalami pindah rumah sebanyak dua kali. Yang pertama di Perumahan Komplek BTN selama 15 tahun dan kemudian yang kedua, di Jl. Vinus selama 4 tahun.

Badri Yatim dengan Eli Nurmali dikaruniai empat orang anak, tiga laki-laki dan satu perempuan. Mereka adalah Alfarouq Benbadri, Arinal Haq Benbadri, Arini

¹⁸ Yatim, *Historiografi* ...,p.20.

¹⁹ Muin Umar, *Historiografi Islam*, (Jakarta: Rajawali, 1988), p.1

²⁰ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, (Bandung: Mizan, 2004), p.1

²¹Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

²²Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018. Rizky Handayani merupakan keponakan Badri Yatim, anak dari adik pertamanya yaitu Muhaimi Yatim.

Mardatika dan Asir Filard. Biasanya istri dan anak-anak memanggil Badri Yatim dengan sebutan ayah. Berbeda halnya dalam lingkup masyarakat, ada panggilan khusus terhadap Badri Yatim yaitu Pak Haji.²³

Menurut Rizky Handayani,²⁴ dalam keluarga besar, Badri Yatim biasa di panggil “i” oleh Matuo (Ibu), kakak-kakaknya dan adik-adiknya biasanya memanggil bang “i”. Sedangkan sanak saudaranya Badri Yatim dipanggil mama “i”. Hal ini merupakan panggilan menurut adat Padang.

Badri Yatim dalam pandangan masyarakat, dianggap sebagai salah satu sosok yang ditokohkan, karena dalam lingkup bermasyarakat cukup aktif terutama dalam hal keagamaan. Namun berbeda halnya setelah pindah rumah ke Jl. Venus, tidak banyak orang mengenal mengenai ketokohan Badri Yatim. Hal ini disebabkan oleh kesibukannya mengajar. Bahkan hari minggupun yang seharusnya libur, Badri Yatim masih mengajar di luar kota.

Orientasi Badri Yatim dalam mengajar bukan semata-mata mencari materi, akan tetapi bentuk semangat pengabdian dalam mengembangkan keilmuannya melalui mengajar dan menulis. Di luar UIN Syarif Hidayatullah, banyak perguruan tinggi yang meminta Badri Yatim untuk mengajar, seperti di Universitas Indonesia, Universitas Islam Malang, Universitas Islam Jakarta, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Institut Kesehatan Indonesia dan bahkan sebulan sekali harus ke Semarang, Padang dan Pekanbaru untuk menjadi dosen terbang.

Sebelum menjadi Guru Besar (dosen), Badri Yatim merintis karir berawal dari seorang wartawan di majalah Panji Masyarakat dari pimpinan Rusdi Hamka dan di majalah NU. Pekerjaan menjadi seorang wartawan berkat ajakan Gus Dur (Abdurahman Wahid).²⁵ Kemudian setelah diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), Badri Yatim melepas pekerjaannya (wartawan) dan fokus dalam hal mengajar. Pada tahun 2002-2006 Badri Yatim dipercayai menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora di UIN Syarif Hidayatullah, ini merupakan puncak karir Badri Yatim selama menjadi Guru Besar (dosen).

Selain seorang penulis, ternyata Badri Yatim dapat dikategorikan sebagai seorang olahragawan. Badri Yatim memiliki hobby yang beragam. Semasa sekolah di Gontor hobbynya sepak bola²⁶ bahkan pernah mewakili Kecamatan Mantingan, bulu tangkis dan tenis meja.²⁷

Menurut Rizky Handayani,²⁸ Badri Yatim merupakan sosok yang inspiratif. Karena disela-sela waktu kesibukannya menjadi Dekan Fakultas Adab dan Humaniora serta waktu untuk keluarga masih sempat menulis karangan-karangannya. Bahkan Badri Yatim sangat komitmen dalam hal menulis. Selain itu, Badri Yatim

²³Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

²⁴Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018.

²⁵Abdurahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur merupakan tokoh Muslim Indonesia dan pemimpin politik yang kemudian menjadi Presiden Indonesia yang keempat dari tahun 1999 hingga 2001. Ia menggantikan Presiden B.J. Habibie setelah dipilih oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat yang kemudian digantikan oleh Presiden Megawati Soekarno Putri. Selain menjadi tokoh politik, Gus Dur juga merupakan tokoh dari Organisasi Masa (ormas) Nahdatul Ulama (NU).

²⁶Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018.

²⁷Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

²⁸Wawancara dengan Ibu Rizky Handayani, 34 tahun, Dosen, di UIN Syarif Hidayatullah, Ciputat, 30 Mei 2018.

gemar membaca buku. Setiap buku yang dibaca selalu dikritik dan memiliki catatan-catatan dilembaran bukunya.

Sedangkan dimata seorang istri,²⁹ Badri Yatim merupakan tipe pekerja keras. kemudian dalam hal berpakaian sangat sederhana, disiplin dan tanggung jawab dalam segi apapun, termasuk dalam hal mengajar. Bahkan dalam kondisi sakitpun ia masih memikirkan dan memperhitungkan berapa kali absen mengajar.

Badri Yatim wafat di Rumah Sakit Mampang, ketika melakukan pengobatan teratur cuci darah pada tahun 2009. Karena disebabkan oleh penyakit jantung. Hal ini memang dampak dari kecapean, banyaknya tugas harus mengajar. Adapun kerabat dan teman seperjuangannya adalah Din Syamsuddin³⁰, Ahmad Tohir dan Rusdi Hamka.³¹

Historiografi Islam

Historiografi islam adalah penulisan sejarah yang dilakukan oleh orang muslim yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Arab. Yang pada perkembangan selanjutnya lebih banyak digunakan untuk pemaparan mengenai gejala-gejala, terutama tentang keadaan manusia dalam urutan kronologis.³²

Menurut Muin Umar,³³ bahwa pengertian historiografi islam setidaknya memiliki tiga pengertian yaitu:

- a. Khabar, yang berisikan cerita-cerita yang berhubungan dengan peperangan dan lain-lain
- b. Chronologi, yang mencatat kejadian-kejadian sejarah menurut tahun.
- c. Peristiwa-peristiwa sejarah yang berkaitan dengan penulisan sejarah dinasti, pembagian tingkat (thabaqat) dan susunan genealogis.

Dengan demikian isi dari pada karya-karya sejarah islam meliputi geneologi, biografi, geografi, cosmografi, astrologi, filsafat, ilmu sosial, politik, dokumen-dokumen, manuskrip dan mata uang. Selain itu juga aneka ragam penulisan sejarah islam meliputi permulaan penulisan sejarah islam, penulisan sejarah dunia, penulisan sejarah lokal, penulisan sejarah kontemporer dan memoir.

Historiografi awal islam pada hakikatnya merupakan historiografi Arab yang berkembang dalam periode sejak islam pertama kali disampaikan Nabi Muhammad SAW. Ketika historiografi islam awal mengambil bentuk relatif mapan, sulit dibantah bahwa historiografi awal ini mempunyai sumber dasar keagamaan. Dan perkembangan historiografi awal islam tidak bisa dipisahkan dari perkembangan ajaran islam maupun komunitas Muslim itu sendiri.³⁴

Tema-tema karya Historiografi Islam

²⁹Wawancara dengan Ibu Eli Nurmali, 52 tahun, guru, di Pamulang, 03 Juni 2018.

³⁰Muhammad Sirajuddin Syamsuddin atau yang sering dikenal dengan Din Syamsuddin merupakan tokoh Muhammadiyah. Ia pernah menjabat sebagai ketua Umum Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada periode 2005-2010 dan 2010-2015. Selain itu, ia juga pernah menjadi Ketua Umum Majelis Ulama Indonesia pusat 2014-2015.

³¹Rusdi Hamka merupakan anak dari tokoh Ulama yang sering disebut Buya Hamka. Rusdi Hamka pernah menjadi Ketua PP Muhammadiyah periode 1995-2000.

³²Khairun Nisa Sahada, "Historiografi Islam", historiografikhaorunnisa.blogspot.co.id. (diakses pada 04 Mei 2018)

³³Muin Umar, *Pengantar Historiografi*..., p.7.

³⁴Azyumardi Azra, *Historiografi Islam Kontemporer* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), p.19.

Sehubungan dengan tema-tema sejarah tentang aliran-aliran penulisan sejarah diawal masa kebangkitan islam, maka setiap aliran itu menggunakan metode dan tema berbeda. Aliran Madinah, misalnya, mengembangkan penulisan sejarah bertolak dari pengumpulan hadits-hadits Nabi. Para sejarawan memperluas ruang gerak penelitiannya seperti *al-maghazi* (perang-perang yang dipimpin Nabi Muhammad SAW). Dari *al-maghazi* ini penulisan sejarah aliran Madinah melahirkan penulisan *sirah* (biografi) Nabi Muhammad SAW. Sementara itu, untuk kepentingan penelitian hadits, para ulama juga menyusun biografi para sahabat dan kemudian berkembang menjadi kumpulan biografi para ulama. Aliran Yaman yang menyumbang penulisan sejarah pra-islam, banyak menulis sejarah bangsa-bangsa dan kerajaan-kerajaan sebelum islam, sebagaimana yang dilakukan oleh Wahb al-Munabbih. Aliran Irak menyumbang penulisan *al-ansab* (nasab, garis keturunan) disamping peristiwa-peristiwa politik yang baru terjadi dalam sejarah islam.³⁵

Perlu diingat bahwa dalam historiografi awal dalam islam tersebut dapat diketahui bahwa tema-tema sejarah sudah mulai beragam. Adapun bagian-bagiannya terdiri dari:

1. Sejarah dinasti

Perkataan Arab untuk dinasti adalah *dawlah*. Secara semantik, kata *dawlah* mempunyai arti peredaran dan giliran, dan pengertian ini menurut Franz Rosenthal, dalam islam dihubungkan dengan teori penggantian penguasa.

Sejarah dinasti, sebagaimana dapat dilihat pada perkembangan awal penulisan sejarah dalam islam, sudah ada sejak pertama kali historiografi berkembang dalam islam. Sejarah dinasti sangat memberi warna penulisan sejarah dalam islam. Bahkan dalam perkembangannya, meskipun merangkum banyak tema, namun sejarah dinasti sangat dominan dalam karya-karya sejarah dari sejarawan-sejarawan besar muslim.³⁶

Diantara sejarawan muslim yang paling pertama yang menulis sejarah dengan menggunakan pendekatan dinasti dan masa pemerintahan adalah Ahmad Ibn Abi Ya'qubi Ibn Wadhah, yang kemudian dikenal dengan sebutan Al-Ya'qubi.³⁷

Dari karya-karya sejarah dinasti, kita dapat menyatakan bahwa perkembangan penulisan sejarah dinasti sejalan dengan perkembangan sejarah politik islam. Semakin mengalami perkembangan pesat setelah dunia politik islam mengalami disintegrasi politik, dengan munculnya dinasti-dinasti kecil yang saling berkompetisi. Pada waktu itu, penulisan sejarah dinasti menjadi alat propaganda politik. Akibatnya, obyektivitas berkurang karena pada masa itu penulis sejarah kebanyakan dari kalangan istana.³⁸

2. Biografi

Perkembangan penulisan biografi dalam sejarah (historiografi) islam dimulai dengan penulisan riwayat hidup Nabi Muhammad SAW yang lebih dikenal dengan *sirah al-Nabi wa Maghazi* (riwayat hidup Nabi Muhammad SAW dan perang-perangnya) atau disingkat dengan *al-sirah wa al-Maghazi* (riwayat hidup dan perang-perang Nabi Muhammad SAW). Setelah itu, menyusul biografi para sahabat, para tabi'in dan tabi al-tabi'in, terutama mereka yang merawikan hadits.³⁹

³⁵Yatim, *Historiografi...*, p.183.

³⁶Yatim, *Historiografi ...*p.192.

³⁷Yatim, *Historiografi ...*p.193.

³⁸Yatim, *Historiografi ...*p.195.

³⁹Abdullah, *Historiografi Islam ...*p.XI.

Penulisan biografi Nabi Muhammad SAW (*al-sirah al-Nabawiyah*), para sahabat dan para perawi hadits tersebut dapat dikatakan merupakan salah satu bentuk penulis sejarah islam yang pertama. Karena subyek biografi itu adalah Nabi Muhammad SAW, para sahabat dan para perawi hadits, maka terlihat jelas bahwa penulisan biografi itu sangat berhubungan erat dengan kepentingan ilmu hadits. Salah satu tolak ukur terpenting yang berkaitan dengan shahih tidaknya sebuah hadits adalah kekuatan hapalan, kejujuran dan ketakwaan perawinya. Tolak ukur itulah yang memotivasi para sejarawan pertama menyusun biografi para perawi hadits.

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul dan berkembang pula penulisan biografi para tokoh pemerintahan (politik) dan para ilmuwan. Akan tetapi penulisan biografi terakhir ini berkembang dengan cara sendiri. Dalam tahap pertama, biografi para tokoh atau ulama hanya diselipkan dalam karya-karya sejarah yang berbentuk sejarah dinasti atau sejarah umum yang ditulis secara kronologis (*hawliyat*, berdasarkan urutan tahun). Penulis sejarah mencantumkan tokoh-tokoh yang meninggal dunia pada akhir setiap tahun yang bersangkutan.

Kemudian pengamat historiografi islam, corak sisipan ini belum dipandang sebagai sebuah karya biografi, akan tetapi dapat dikatakan sebagai embrionya. Baru dalam perkembangan selanjutnya, muncul karya-karya biografi khusus yang telah memisahkan diri dari penulisan sejarah dinasti atau sejarah umum.⁴⁰

3. Al-Anasab

Sudah umum dikenal bahwa sejak zaman jahiliyah, orang-orang Arab sangat memperhatikan dan memelihara pengetahuan tentang nasab. Setiap kabilah menghadapi silsilahnya dan memangga-banggakannya terhadap kabilah-kabilah yang lain, akan tetapi karena masih merupakan tradisi lisan, al-nasab pra-islam belum sepenuhnya dapat dikatakan sebagai bentuk ekspresi kesadaran sejarah.

Banyak sekali sejarawan muslim pada masa klasik menulis tentang al-nasab. Al-Baladzuri, yang mengarang buku dengan judul *al-Anasab*. Sebuah buku yang mengkaji tentang orang-orang terhormat dari kalangan Arab. Al-Nasab juga berkembang samapi ke Spanyol. Al-Nasab menjadi perhatian besar dalam kajian keilmuan, bahkan mungkin bisa dikatakan sebagai lebih besar dari ilmu-ilmu keagamaan yang lainnya.⁴¹

Setah abad ke-19, karya Al-Nasab tidak banyak lagi menyumbang informasi sejarah bagi perkembangan sejarah politik di dunia islam belahan timur, meskipun penulisannya terus berlanjut, terutama setelah munculnya persaingan antar bangsa di dalam Daulat Abasiyah. Karena ada hubungan dengan persaingan politik, maka silsilah keluarga penguasa lebih banyak ditulis daripada silsilah keluarga yang tidak mempunyai peran politik.⁴²

Problematika Historiografi

Penulisan sejarah atau historiografi telah menduduki tempat yang sangat penting dalam perhatian bangsa Indonesia. Kini penulisan sejarah tidak lagi merupakan suatu pekerjaan akademis yang hanya diminati dan dikelola oleh para sejarawan semata, akan tetapi pemerintah telah ikut aktif mengambil bagian secara terbuka dalam menentukan arah dan corak penulisan sejarah.

Sejarah merupakan pelajaran penting sebagai upaya untuk membentuk watak dan kepribadian umat. Dengan mempelajari sejarah, generasi muda akan

⁴⁰Yatim, *Historiografi* ...p.196.

⁴¹Faisal Maarif, "Historiografi", suduthistorian.blogspot.co.id (diakses pada 05 Mei 2018)

⁴²Yatim, *Historiografi* ...p.215.

mendapatkan pelajaran yang sangat berharga dari perjalanan tokoh atau generasi terdahulu. Dari proses itu dapat diambil banyak pelajaran, sisi mana yang perlu dikembangkan dan sisi mana yang tidak perlu dikembangkan. Keteladanan dari tokoh-tokoh atau pelaku sejarah inilah yang ingin ditransformasikan kepada generasi muda, di samping nilai informasi sejarah lainnya.⁴³

Betapapun pentingnya masalah hubungan manusia dengan sejarahnya, ilmu sejarah sebagai disiplin yang mempelajari dinamik dan perkembangan kehidupan manusia dan masyarakatnya, mempunyai problem-problem yang tidak kurang penting. Sebagai ilmu maka sejarah diharuskan untuk memberikan keterangan dan ini berkembang sesuai dengan pertumbuhan kesadaran ilmiah dan peningkatan kemampuan metodologis. Sejarah dari penulisan sejarah berkisar dari perkembangan dan pertumbuhan dari ukuran penting dalam seleksi faktor dan tanpa batas dalam usaha menerangkan fakta-fakta.⁴⁴

Sesuatu dianggap kejadian atau peristiwa sejarah atau tidak dianggap, tergantung pada wawasan sejarawan, yang dari satu masa ke masa lain mengalami perkembangan.⁴⁵ Artinya bahwa sejarah merupakan proses kesinambungan dari interaksi antara sejarawan dan fakta-fakta yang dimilikinya, suatu dialog yang tidak berkesudahan antara masa sekarang dengan masa lampau, sehingga tidak ada tulisan yang bersifat benar-benar final. Sehingga kemungkinan munculnya fakta dan interpretasi baru senantiasa berkembang. Maka tidak heran jika dari para sejarawan berbeda pendapat.

Permasalahan kontroversi tidak pernah lepas dari penulisan sejarah, karena dalam penulisan sejarah kemunculan kontroversi disebabkan adanya perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh sejarawan dalam merekonstruksi data dan fakta sejarah. Artinya penulisan terhadap munculnya kontroversi dalam penulisan sejarah tidak lepas dari permasalahan subjektivitas dalam historiografi. Permasalahan sejarah kontroversial ditinjau dari aspek keilmuan merupakan permasalahan yang sampai saat ini senantiasa berkembang dan menjadi hal yang jamak dalam pergelutan keilmuan, terutama dalam proses tersusunnya historiografi.

Keterlibatan para sejarawan dan pemerintah dalam menentukan arah dan corak penulisan sejarah terdapat kepentingan besar di dalam studi sejarah dan orientasinya. Sejarah selalu menjadi tema hidup dan penulisan sejarah sangat tergantung kepada unsur penulis, latar belakang kebudayaan, latar belakang tujuan penulisnya, metode yang digunakan dan aliran yang diikuti sejarawan dan sebagainya.⁴⁶

Oleh karena itu tidak mengherankan jika historiografi Indonesia saat ini berada di persimpangan jalan atau bahkan berada diujung tanduk. Karena historiografi Indonesia lebih sering dianggap sebagai beban yang menjerumuskan dan bagian dari sebuah sistem yang mengakibatkan berkembangnya cara berpikir yang sempit.⁴⁷

Fenomena tersebut dapat membuktikan bahwa tugas seorang sejarawan tidaklah mudah, karena seorang sejarawan bukanlah sekedar penyusun cerita-cerita

⁴³Fatah Syujur, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009), p.8.

⁴⁴Taufik Abdullah, *Sejarah Lokal di Indonesia* (Yogyakarta: Gadjadara University Press, 2010), p.6-7.

⁴⁵Yatim, *Historiografi ...*p.5.

⁴⁶Hilman Rasyid Amienullah, "Problematika Dalam Historiografi Islam", hilmanrasyidamienuallah.blogspot.co.id (diakses pada 05 Mei 2018)

⁴⁷Bambang Purwanto dan Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* (Yogyakarta, Penerbit Ombak, 2017),p.1-2.

kontemporer atau peristiwa-peristiwa politik yang terjadi pada masanya, tetapi seorang sejarawan adalah seorang penulis sejarah yang berusaha merekonstruksi peristiwa yang terjadi pada masa lampau dengan cara melakukan penelitian, penulisan dan pembuktian. Baik penelitian dan penulisan membutuhkan keterampilan. Dalam penelitian dibutuhkan kemampuan untuk mencari, menemukan dan menguji sumber-sumber yang kredible. Sedangkan dalam penulisan dibutuhkan kemampuan menyusun fakta-fakta sejarah yang bersifat fragmentaris ke dalam suatu uraian yang bersifat sistematis, utuh dan komunikatif.

Meskipun demikian, penulis sadar bahwa seorang sejarawan merupakan manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan inilah yang menjadikan problematika dalam penulisan sejarah (historiografi). Ada beberapa hal yang menyebabkan seorang berbuat keliru dalam menulis sejarah, diantaranya adalah sebagai berikut:

Menurut Badri Yatim,⁴⁸ bahwa yang menyebabkan kekeliruan dalam penulisan sejarah adalah sebagai berikut:

- Unsur penulisan
- Faktor budaya
- Faktor agama
- Faktor politik
- Faktor ras dan suku
- Faktor kebangsaan
- Faktor pendidikan

Diantara faktor-faktor tersebut, maka sejarawan akademik merupakan salah satu unsur yang sangat berperan dalam pembentukan tradisi historiografi dan penulis salah satu orang yang berada didalamnya.⁴⁹ Adapun dalam penyusunan historiografi mengalami hambatan-hambatan yang disebabkan oleh kelemahan dalam penulisan sejarah (historiografi) yaitu:

1. Sikap pemihakan sejarawan kepada mazhab-mazhab tertentu.
2. Sejarawan terlalu percaya kepada penukil berita sejarah.
3. Sejarawan gagal menangkap maksud-maksud apa yang dilihat dan didengar serta menurunkan laporan atas dasar persangkaan keliru.
4. Sejarawan memberikan asumsi yang tidak beralasan terhadap sumber berita.
5. Ketidaktahuan sejarawan dalam mencocokkan keadaan dengan kejadian yang sebenarnya.
6. Kecenderungan sejarawan untuk mendekati diri kepada penguasa atau orang berpengaruh.
7. Sejarawan tidak mengetahui watak berbagai kondisi yang muncul dalam peradaban.⁵⁰

Sedangkan menurut Fatah Syukur,⁵¹ materi sejarah merupakan pengembangan kepribadian suatu bangsa, namun dalam realitasnya sering kurang disadari, sehingga mata pelajaran sejarah kurang diminati. Pelajaran sejarah justru hanya dipandang sebagai mata pelajaran pelengkap.

⁴⁸Yatim, *Historiografi* ...p.20-21.

⁴⁹Adam, *Menggugat Historiografi*...,p.2.

⁵⁰Rizky, "Historiografi Sejarah", rizkymynname.blogspot.co.id (diakses pada 05 Mei 2018)

⁵¹Syujur, *Sejarah*..., p.8-9.

Selain itu ada beberapa masalah yang berkaitan dengan metodologi pengajaran sejarah islam adalah sebagai berikut:

1. Baru menekankan pada aspek sejarah politik para elit penguasa pada zamannya.
2. Apresiasi terhadap kebudayaan masih rendah.
3. Sikap perasaan rendah diri yang kompleks.
4. Metode yang digunakan masih monoton.
5. Narasumber kurang memperhatikan aspek-aspek lain, misalnya faktor sosiologis, antropologis, ekonomis, geografis dan sebagainya.

Sejarah pada dasarnya bisa menjadi sangat berguna untuk membentuk nilai-nilai dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Mempelajari dan memahami sejarah mungkin tidak dapat menyelesaikan berbagai masalah etis yang dihadapi individu dan masyarakat, tetapi sejarah merupakan prasyarat yang diperlukan untuk memahami masalah tersebut.⁵²

Dari segi inilah sejarah memberikan kesempatan kepada manusia untuk memiliki pengetahuan tentang dirinya, tentang masalah-masalah yang dihadapinya. Pemahaman tentang semua ini sangat penting bagi pembentukan nilai-nilai dan sekaligus untuk menumbuhkan rasa identitas, baik tingkat individual maupun kelompok.

Filosofis Karangan Badri Yatim

Badri Yatim dalam buku *Historiografi Islam* lebih condong membahas perkembangan perkembangan historiografi yang mulai dari historiografi Arab Pra-Islam sampai historiografi Islam Modern. Dalam upaya penelusuran buku untuk dijadikan referensi dalam karyanya, Badri Yatim menyadari bahwa kenyataan karya tulis tentang *Historiografi Islam* dalam bahasa Indonesia sangat langka sekali. Tetapi, dalam hal ini bukan berarti karya tulisan *Historiografi Islam* tidak ada, Badri Yatim hanya menemukan beberapa buku diantaranya adalah *Pengantar Historiografi Islam* karya Muin Umar, *Historiografi Islam* karya Muin Umar, *Historiografi Islam* karya Franz Rosenthal dalam kumpulan karangan *Ilmu Sejarah dan Historiografi Arab dan Perspektif* yang disunting oleh Taufiq Abdullah dan Abdurrachman Surjomihardjo, serta *Filsafat Kebudayaan Islam* karya Effat Al-Shaqawi terjemahan dari *Falsafah al-hadharah al-Islamiyyah*.⁵³

Bahkan Badri Yatim melakukan kritik terhadap karya yang dikarang oleh Muin Umar terutama dalam bentuk-bentuk dasar Historiografi Islam. Muin Umar membagi bentuk-bentuk dasar Historiografi Islam menjadi lima bagian, yaitu: khabar, bentuk analistik, historiografi dinasti, pembagian thabaqat dan nasab. Sedangkan Badri Yatim membaginya dalam tiga bagian, yaitu: khabar, hawliyat dan kritik terhadap metode hawliyat dan munculnya corak tematik. Hal ini menurut Badri Yatim merupakan proses penyaduran atau penerjemahan terlalu bebas, sehingga banyak hal yang tidak sesuai atau menyimpang.⁵⁴

Badri Yatim menyadari bahwa terbitnya buku *Historiografi Islam* atas dorongan dan kepercayaan Ketua jurusan dan Sekretaris Jurusan Sejarah dan Kebudayaan Islam (SKI), Fakultas Adab, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Syarif Hidayatullah Jakarta.

⁵²Azra, *Historiografi Islam*p.19.

⁵³Yatim, *Historiografi*..., p.viii.

⁵⁴Yatim, *Historiografi*p.ix.

Untuk mengasuh mata kuliah Historiografi Islam selama tiga tahun berturut-turut,⁵⁵ meskipun pada saat itu mata kuliah ini belum begitu familier.

Buku Historiografi Islam karangan Badri Yatim berawal dari sebuah diktat yang kemudian dikembangkan menjadi sebuah buku. Harapan Badri Yatim mengenai buku ini tentu tidak saja bermanfaat khususnya bagi pengajar mata kuliah Historiografi Islam dan mahasiswanya, tetapi juga bermanfaat bagi para peminat dan pemerhati sejarah Islam pada umumnya.

Dalam pandangan Badri Yatim, bahwa pada masa kejayaan peradaban Islam, tidak ada bangsa lain yang menulis sejarah seperti kaum muslimin. Sejarawan muslim menulis ribuan buku besar dengan tema yang beragam.

Badri Yatim menganggap tanpa mengenal dan melakukan studi kritis terhadap karya sejarawan muslim itu, sejarawan masa kini akan mengalami kesulitan dalam memanfaatkan sumber sejarah Islam, melakukan kritik terhadap riwayatnya, memisahkan yang kuat dari yang lemah, yang primer dari yang sekunder, yang autentik dari yang palsu.

Kemudian dalam buku Soekarno, Islam dan Nasionalisme, Badri Yatim menyajikan perdebatan antara pemikiran Soekarno⁵⁶, A. Hasan⁵⁷ dan Mohammad Natsir⁵⁸ mengenai sudut pandang Soekarno menilai Islam dari suatu bentuk pemikiran yang berusaha melepaskan Islam dari rangkap struktur interpretasi yang terlalu menekankan pada proses interaksi Islam dalam masyarakat.

Selain itu, Soekarno telah berani mengemukakan pendapat bahwa hadits tidak harus dijadikan hukum, karena begitu banyak tersebar hadits-hadits dhaif (lemah). Bahkan sebagian besar dari hadits-hadits yang bersebaran itu bisa dikategorikan sebagai palsu. Dari segi lain, Soekarno mengakui dalam fase sejarah tertentu, Islam bersifat universalis, namun berhubungan dengan perkembangan sejarah pula, Islam yang berwatak nasionalis jauh lebih menjawab persoalan dibandingkan dengan Islam yang universalis.⁵⁹ Karena ketika masalah perlawanan muncul dan harus digerakan oleh kekuatan negara atau bangsa secara sendiri-sendiri dengan berbagai persoalan spesifik, maka nasionalisme Islam merupakan semangat yang lebih relevan yang harus

⁵⁵Yatim, *Historiografi ...*,p.xi.

⁵⁶Soekarno merupakan Presiden pertama Republik Indonesia yang menjabat pada periode 1945-1967. Soekarno memainkan peranan penting dalam memerdekakan bangsa Indonesia dari penjajahan Belanda. Soekarno adalah Proklamator Kemerdekaan Indonesia yang terjadi pada tanggal 17 Agustus 1945. Disisi lain Soekarno merupakan orator ulung yang kemudian dijuluki Singa Podium karena suara yang lantang yang mampu membangkitkan semangat Rakyat Indonesia serta gagasan-gagasannya yang menginspirasi tokoh Indonesia maupun tokoh Negara lain.

⁵⁷A. Hassan atau Ahmad Bangil atau Hassan Bandung yang memiliki nama asli yaitu Hassan bin Ahmad merupakan Pendiri Pesantren Persis di Bangil, Jawa Timur. Selain itu A. Hassan juga Guru Madrasah untuk orang-orang India di beberapa tempat seperti di Arab Street, Baghdad Street dan Geylang di Singapura. A. Hassan merupakan teman diskusi Soekarno ketika di buang ke Ende. A. Hassanlah banyak menyumbangkan pemikiran tentang Islam melalui percakapan lewat surat kepada Soekarno, yang kemudian surat-surat itu diabadikan menjadi buku yang berjudul *Islam Sontoloyo*, karya Soekarno.

⁵⁸Mohammad Natsir adalah seorang Ulama, politisi dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan pendiri sekaligus pemimpin partai politik Masyumi dan tokoh Islam terkemuka Indonesia. Dalam karir politiknya, ia pernah menjabat Menteri dan Perdana Menteri Indonesia. Sedangkan dalam kancah Internasional, ia pernah menjabat sebagai Presiden Liga Muslim se-Dunia (World Muslim Congress) dan ketua Dewan Masjid se-Dunia.

⁵⁹Badri Yatim, *Soekarno Islam dan Nasionalisme* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), p.vii.

dikobarkan. Menurut Badri Yatim, pemikiran semacam itu tidaklah bertolak belakang dari Al-Qur'an dan Hadits, melainkan dari sejarah.

Berbeda dengan A. Hasan dan Mohammad Natsir yang memandang Islam sebagai suatu sistem nilai yang suci, tidaklah selalu bisa dipahami dari perspektif dunia. Akal dan perkembangan sejarah, bukanlah alat yang paling sempurna untuk memahami Islam.⁶⁰ Karena Islam adalah agama yang duniawiyah dan rohaniah. Suatu ajaran yang tidak memisahkan antara dunia dan akhirat, didalamnya terdapat ajaran-ajaran tentang kehidupan.

Perdebatan dan dialog seperti inilah yang diharapkan oleh Badri Yatim sebagai upaya memperkaya khazanah pengetahuan dan wawasan tentang persoalan agama, bangsa dan negara. Disisi lain kajian mengenai pemikiran Islam dan nasionalisme Soekarno yang masih sedikit sekali, kemudian yang menjadi alasan Badri Yatim dalam karya ini adalah tumbuhnya wacana pemikiran dan keilmuan yang menggali serta mengkaji pemikiran Soekarno secara akademis ditengah gairah kalangan yang mendambakan. Karena secara ideologis, pemikiran Soekarno pernah dicegah.

Selain pemikiran Soekarno tentang Islam dan nasionalisme, yang menjadi daya tarik Badri Yatim dalam karya ini adalah peranannya sebagai proklamator dan tokoh nasionalis yang kepopuleran kharismanya serta pengaruh pemikiran ideologisnya di Indonesia hingga saat ini belum tertandingi.

Selanjutnya, dalam karya Badri Yatim yang tertuang di buku *Sejarah Peradaban Islam*, secara garis besar terdapat dua bagian pembahasan, yaitu Sejarah Dunia Islam dan Sejarah Islam di Indonesia. Kedua bagian tersebut seakan-akan terlepas satu sama lain, meskipun sama-sama membahas Sejarah Peradaban Islam.

Penyusunan karangan Badri Yatim dalam buku *Sejarah Peradaban Islam* sangat masih dipengaruhi oleh wilayah kajian Islam yang lama, tetapi karena buku ini untuk bahan materi mahasiswa Islam di Indonesia, maka sejarah Islam di Indonesia tidak ditinggalkan. Dan Badri Yatim merupakan sejarawan pertama yang menggabungkan sejarah Peradaban Islam Indonesia dengan sejarah Peradaban umat Islam Dunia. Samapai saat ini penulis belum menemukan buku yang menggabungkan sejarah Peradaban Islam Indonesia dengan sejarah Peradaban umat Islam Dunia selain karya Badri Yatim.

Sebagai pembuktian, penulis membandingkan karangan Badri Yatim dengan karangan-karangan sejarawan yang lainnya. Misalnya karangan Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1* membahas tentang *Arab sebelum Islam, kebangkitan Nabi dan Al-Khulafau Ar-Rasyidun*,⁶¹ *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II* membahas *Daulah Awamiyah serta Kebudayaan Arab Pada Masa Pemerintahan Al-Khulafau Ar-Rasyidun dan Kaum Awami*.⁶² Sedangkan *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid III* membahas tentang *kondisi berbagai kelompok pada akhir masa Amawi dan Daulah Abbasi*.⁶³ Dalam penulisan sejarah Islam terdapat dua orientasi yaitu orientasi lama yang menyoroti aspek politik

⁶⁰Yatim, *Soekarno*,... p.ix.

⁶¹Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), p.xi-xiv.

⁶²Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), p.xi-xvi

⁶³Hasan Ibrahim Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid III* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), p.v.

dan orientasi baru yang cenderung melihat aspek sosial kesejahteraan, baik politik, keagamaan, peradaban maupun kemasyarakatan.⁶⁴

Kemudian A. Syalabi dalam karangannya *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I* membahas tentang *Sejarah Bangsa Arab Sebelum Islam, Sejarah Nabi Muhammad, Khulafaur Rasyidin dan Filsafat Seruan Islam*.⁶⁵ Sedangkan dalam *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II* membahas tentang *Daulah Umayyah*.⁶⁶

A. Hasjmy dalam karangan *Sejarah Kebudayaan Islam* membahas tentang *Pengantar Sejarah Kebudayaan Islam, Masa Permulaan Islam, Masa Daulah Awamiyah, Masa Daulah Abbasiyah, Masa Daulah Mugholiyah dan Daulah Usmaniyah*.⁶⁷

Disisi lain, penulis menemukan *Sejarah Peradaban Islam* karangan Badri Yatim dijadikan sebagai salah satu rujukan oleh Dedi Supriyadi dalam karangannya, *Sejarah Peradaban Islam*⁶⁸ dan juga oleh Fatah Syukur dalam karangannya, *Sejarah Peradaban Islam*.⁶⁹ Artinya bahwa, karangan Badri Yatim secara tidak langsung menjadi sebuah inspirasi bagi sejarawan yang lain.

Hal ini sangat penting, karena dengan adanya buku karangan Badri Yatim, sejarah Peradaban Islam Indonesia akan diketahui khususnya oleh masyarakat Indonesia dan umumnya umat Islam sedunia. Disisi lain masyarakat Indonesia yang mayoritasnya memeluk agama Islam menjadi salah satu ikon menarik bahwa Islam mudah diterima.

Meskipun tujuan utama penerbitan buku ini untuk memenuhi kebutuhan Mahasiswa akan bahan bacaan Sejarah Peradaban Islam, namun karena isi yang terkandung didalamnya menyangkut sejarah Peradaban Islam yang luas, termasuk sejarah Islam di Indonesia, maka buku karangan Badri Yatim ini sangat baik dan bermanfaat pula dibaca oleh kaum muslimin pada umumnya atau pihak-pihak yang berniat mempelajari Sejarah Peradaban Islam.

Adapun kekurangan yang dirasakan oleh Badri Yatim dalam buku ini adalah proporsi untuk pembahasan Periode Modern Sejarah Dunia Islam sangat kurang, dibandingkan dengan Periode Klasik dan Periode pertengahan.⁷⁰ Disisi lain penulis pun menemukan kelemahan lainnya adalah hanya digunakannya terjemahan ayat ketika mengutip kalam Ilahi. Alangkah baiknya sebagai buku yang menjadi referensi sejarah Islam untuk mencantumkan ayat al-Quran dengan bahasa arab.

Namun, terlepas dari semua itu dapat kita pahami bahwa memang pembahasan sejarah Islam dalam karangan Badri Yatim ini hanya digunakan sebagai penunjang mengajar dalam satu semester. Tetapi buku ini cukup memadai sebagai sebuah buku pengantar dalam kajian Sejarah Peradaban Islam. Kemudian buku ini diperuntukkan bagi kalangan akademisi yang ingin mempelajari lebih dalam tentang Sejarah Peradaban Islam, selain itu juga sebagai referensi dalam pembuatan makalah atau karya tulis lainnya yang berhubungan dengan Sejarah Peradaban Islam. Tidak hanya kalangan akademisi, siapa pun juga yang ingin memperdalam dan mengetahui seluk beluk perkembangan Islam dari zaman ke zaman juga dapat membaca buku ini.

⁶⁴Hasan, *Sejarah dan Kebudayaan...* p.ix.

⁶⁵A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I* (Jakarta: Al Husna Zikra, 1997), p.5-7.

⁶⁶A. Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II* (Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983), p.iii.

⁶⁷A. Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), p.vii-xvii

⁶⁸Dedi Supriyadi, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), p.236.

⁶⁹Syukur, *Sejarah Peradaban...*, p.28.

⁷⁰Yatim, *Sejarah Peradaban...*, p.viii.

Kesimpulan

Dari uraian yang telah dibahas dalam pembahasan sebelumnya, maka penulis dapat menarik beberapa kesimpulan di antaranya adalah sebagai berikut:

Badri Yatim lahir pada tahun 1957 di Curup, Bengkulu dari pasangan suami istri Muhammad Yatim dan Nurdinah. Pada usia 19 tahun, Badri Yatim menamatkan pendidikannya di Kulliyatul Mu'allimun Al-Islamiah (KMI) sebuah pondok pesantren modern yang ternama sampai saat ini. Badri Yatim memiliki seorang istri yang bernama Eli Nurmalis. Kisah percintaannya dimulai dari perguruan tinggi IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hasil pernikahannya dikaruniai empat orang anak, yang pertama bernama Alfarouq Benbedri, yang kedua bernama Arinal Haq Benbadri, yang ketiga bernama Arini Mardatiki anak perempuan satu-satunya yang dimiliki Badri Yatim, dan anak keempat atau bungsu bernama Asir Filard.

Historiografi atau penulisan sejarah adalah usaha rekonstruksi terhadap peristiwa yang terjadi pada masa lalu. Dalam penulisan sejarah dibutuhkan kemampuan untuk menyusun fakta-fakta yang bersifat pragmatis ke dalam suatu uraian yang sistematis, utuh dan komunikatif. Adapun Fungsi historiografi adalah untuk mendokumentasikan dan memaparkan data dan fakta mengenai peristiwa-peristiwa atau kejadian-kejadian pada masa lampau. Namun sampai saat ini, dalam pengkisan peristiwa sejarah melalui historiografi selalu ditemukan keberpihakan seorang penulis untuk kepentingan tertentu. Karena dalam sejarah, siapa yang mempunyai kekuasaan maka dialah yang dianggap paling benar sejarahnya. Sampai saat inipun sejarah tidak lagi merupakan suatu pekerjaan akademis yang hanya diminati dan dikelola oleh para sejarawan semata, akan tetapi pemerintah telah ikut aktif mengambil bagian secara terbuka dalam menentukan arah dan corak penulisan sejarah.

Gaya penulisan dari karangan Badri Yatim menggunakan metode narasi yaitu menyajikan suatu peristiwa atau kejadian serta bagaimana peristiwa itu berlangsung berdasarkan urutan waktu. Badri Yatim juga objektif dalam memaparkan semua isi buku tersebut dan menjelaskan dari setiap karangannya secara gamblang menggunakan bahasa yang mudah dipahami dengan alur yang jelas. Kemudian dari setiap penerbitan buku yang dikarang Badri Yatim dipengaruhi dan terinspirasi oleh sebuah kebutuhan baik akademik maupun yang lainnya. Badri Yatim merupakan sejarawan pertama yang menggabungkan Sejarah Peradaban Islam Indonesia dengan Sejarah Peradaban Islam Dunia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abdillah, Aam, *Pengantar Ilmu Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.

Abdullah, Taufik, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010.

- Abdullah, Yusri Abdul Ghani, *Historiografi Islam: Dari Klasik Hingga Modern*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004.
- Abdurrahman, Dudung, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Adam, Asvi Marwan, *Pelurusan Sejarah Indonesia*, Yogyakarta: Tride, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Historiografi Islam Kontemporer*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama: Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII*, Bandung: Mizan, 2004.
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, 1985.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid 1*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hasan, Hasan Ibrahim, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid III*, Jakarta: Kalam Mulia, 2001.
- Hasjmy, A, *Sejarah Kebudayaan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia: Suatu Alternatif*, Jakarta: Gramedia, 1982.
- Mulyana, Agus, Darmiasti, *Histiografi di Indonesia*, Bandung: PT Refika Aditama, 2009.
- Nordholt Schulte, Henk dkk, *Memikir Ulang Historiografi Indoensia dalam Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Purwanto, Bambang, Asvi Warman Adam, *Menggugat Historiografi Indonesia* Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2017.
- Umar, Muin, *Historiografi Islam*, Jakarta: Rajawali, 1988.
- Umar, Muin, *Pengantar Historiografi Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1977.
- Supriyadi, Dedi, *Sejarah Peradaban Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid I*, Jakarta: Al Husna Zikra, 1997.
- Syalabi, A, *Sejarah dan Kebudayaan Islam Jilid II*, Jakarta: Pustaka Al Husna, 1983.
- Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Yatim, Badri, *Historiografi Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- _____, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2008.
- _____, *Soekarno Islam dan Nasionalisme*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

Internet:

- <https://historiografikhaorunnisa.blogspot.co.id>. diakses pada 04 Mei 2018.
- <https://hilmanrasyidamienuallah.blogspot.co.id> diakses pada 05 Mei 2018.
- <https://rizkymynname.blogspot.co.id> diakses pada 05 Mei 2018.
- <https://suduthistorian.blogspot.co.id> diakses pada 05 Mei 2018.

Wawancara:

- Nurmali Eli, *Wawancara*, pada tanggal 03 Juni 2018, di Pamulang.
- Handayani Rizky, *Wawancara*, pada tanggal 30 Mei 2018, di Ciputat.